

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga. Rumah tangga berperilaku hidup bersih dan sehat dapat terwujud apabila ada keinginan, kemauan dan kemampuan para pengambil keputusan dan lintas sektor terkait agar perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menjadi program prioritas dan menjadi salah satu agenda pembangunan di Kabupaten/Kota, serta di dukung oleh masyarakat (Rosidin et al., 2019). Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa pelaksanaan PHBS di Indonesia masih sangat rendah (Karim, 2018). Penyebabnya dapat dikarenakan pengetahuan masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat yang masih rendah (Wati & Ridlo, 2020). Sikap petugas kesehatan sebagai provider kesehatan yang bertanggung jawab terhadap promosi PHBS juga mempengaruhi pelaksanaan program PHBS tatanan rumah tangga. Rendahnya PHBS juga tak lepas dari kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung PHS seperti ketersediaan air bersih, tempat pembuangan limbah, maupun jamban keluarga (Rosidin et al., 2019).

Berdasarkan hasil laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 didapat bahwa proporsi nasional rumah tangga dengan PHBS baik adalah 32, 3%, dengan proporsi tertinggi pada DKI Jakarta 56, 8% dan terendah pada Papua

16,4%. Terdapat 20 dari 33 provinsi yang masih memiliki rumah tangga PHBS baik di bawah proporsi nasional. Proporsi nasional rumah tangga PHBS pada tahun 2007 adalah sebesar 38,7% (Kemenkes RI, 2019). Hasil Riskesdas Provinsi Maluku tahun 2018 menunjukkan bahwa berdasarkan indikator PHBS didapatkan data pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan 54,02%, menimbang bayi dan balita 67,48%, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun 35,47%, menggunakan jamban sehat sebanyak 27,05%, memberantas jentik di rumah 3M plus 19,53%, makan buah dan sayur setiap hari 8,02%, melakukan aktivitas fisik setiap hari 57,46%, tidak merokok di dalam rumah 71,77%, sedangkan data dari Kabupaten Kepulauan Aru berdasarkan indikator PHBS yaitu menimbang bayi dan balita 66,26%, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun 11,94%, menggunakan jamban sehat sebanyak 22,21%, memberantas jentik di rumah 3M plus 14,57%, makan buah dan sayur setiap hari 1,53%, melakukan aktivitas fisik setiap hari 43,87%, dan tidak merokok di dalam rumah 67,81%. Berdasarkan kategori PHBS 47,54% tergolong sehat pratama, 35,75% tergolong sehat *madya*, 14,93% tergolong sehat mandiri, angka ini masih berada jauh di bawah PHBS nasional yaitu 32,3% sehat mandiri (Kemenkes Provinsi Maluku, 2019).

Data dari Puskesmas Doka Barat menunjukkan bahwa di Desa Doka Timur yang terdiri dari 80 rumah tangga, terdapat 58,8% rumah sehat *madya*, 26,2% sehat utama, 12,5% sehat mandiri dan 2,5% sehat pratama. Hasil wawancara 5 kepala keluarga berdasarkan formulir PHBS tatanan rumah tangga dengan 10 indikator PHBS, didapatkan data bahwa 2 rumah (40%) tergolong

sehat pratama karena hanya melaksanakan indikator pertolongan persalinan di tenaga kesehatan, memberikan ASI eksklusif, dan menggunakan air bersih, sedangkan 7 indikator lain tidak dilakukan karena tidak mengetahui bahwa 7 indikator lain adalah bagian dari PHBS; 2 rumah (40%) tergolong sehat madya karena melakukan 5 indikator yaitu pertolongan persalinan di tenaga kesehatan, memberikan ASI eksklusif, menimbang bayi dan balita, menggunakan air bersih, dan menggunakan jamban sehat; serta 1 rumah (20%) tergolong sehat utama karena melakukan 6 indikator yaitu pertolongan persalinan di tenaga kesehatan, memberikan ASI eksklusif, menimbang bayi dan balita, menggunakan air bersih, dan menggunakan jamban sehat, dan memberantas jentik nyamuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Karim (2018) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi PHBS di Aceh Tenggara menunjukkan bahwa 65% masyarakat mempunyai PHBS yang tidak baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi PHBS adalah pengetahuan kurang (87,3%), sikap negatif (89,5%), status ekonomi rendah (78,7%), dukungan petugas kesehatan kurang (78%), dan dukungan sosial kurang (79,5%). Penelitian ini didukung oleh Sekar et al (2018) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi PHBS di Desa Doka Timur Wilayah Kerja Puskesmas X diketahui bahwa 59,7% masyarakat tidak menerapkan PHBS. Hal ini dipengaruhi oleh oleh faktor usia dan pengetahuan. Faktor dominan yang mempengaruhi PHBS dalam penelitian ini adalah pengetahuan. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Kusparlina (2021) di Madiun tentang determinan faktor PHBS menunjukkan bahwa 79,5%

masyarakat mempunyai PHBS tatanan rumah tangga yang tergolong tidak baik. Hal ini disebabkan karena pengetahuan kurang (87%), sikap negatif (90%), status ekonomi rendah (79%), dukungan petugas kesehatan kurang (78%), dan dukungan sosial kurang (80%).

Banyak faktor yang mempengaruhi PHBS dalam tatanan rumah tangga, diantaranya faktor ekonomi, sosial budaya, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, adanya peranan tenaga kesehatan dan pengaruh dari tokoh masyarakat. (Wulandini & Saputra, 2018). Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga. Green (1990) dalam Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat adalah faktor pemungkin (*enabling factor*) yaitu faktor pemicu terhadap perilaku yang memungkinkan suatu tindakan atau motivasi. Faktor pemicu tersebut mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan misalnya air bersih, tempat pembuangan sampah, ketersediaan jamban, makanan bergizi dan sebagainya (Ditjen Kesmas Kemenkes RI, 2017).

Akibat pengetahuan masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan rumah tangga rendah, maka masyarakat tidak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan berpengaruh pada derajat kesehatan yang rendah (Rukaiyah, 2022). Sarana dan prasarana atau fasilitas merupakan faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan kesehatan misalnya, Puskesmas, Posyandu, Rumah

Sakit, tempat penampungan air, tempat penampungan sampah, tempat olahraga, dan sebagainya. Keluarga yang tidak mampu mengadakan fasilitas itu semua, maka dengan terpaksa buang air besar di kali/kebun, menggunakan air kali untuk keperluan sehari-hari, makan seadanya, dan sebagainya (Kusparlina, 2021). Faktor sikap petugas kesehatan mempengaruhi perilaku masyarakat dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang pengertian, indikator terkait, dan bahaya jika tidak melakukan kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat, sehingga sikap yang kurang baik akan menyebabkan masyarakat tidak melakukan PHBS (Nursa'adah & Endarti, 2019).

Pelaksanaan PHBS dalam tatanan rumah tangga sudah seharusnya bisa dilaksanakan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini terasa mudah dalam teori, namun dalam pelaksanaan dibutuhkan kesadaran dan peran aktif masyarakat, serta dukungan berbagai pihak terkait. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan edukasi baik dalam membangun PHBS rumah tangga. Sosialisasi mengenai materi PHBS untuk rumah tangga akan dilakukan dengan pelatihan guna membangun pengetahuan dan keterampilan melakukan PHBS, serta melakukan pendampingan guna mewujudkan keluarga sehat mandiri. (Sulistiyowati, 2011). Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga di Desa Doka Timur Wilayah Kerja Puskesmas Doka Barat Kabupaten Kepulauan Aru

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga di Desa Doka Timur Wilayah Kerja Puskesmas Doka Barat Kabupaten Kepulauan Aru?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga di Desa Doka Timur Wilayah Kerja Puskesmas Doka Barat Kabupaten Kepulauan Aru.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga di Desa Doka Timur Wilayah Kerja Puskesmas Doka Barat Kabupaten Kepulauan Aru
2. Mengidentifikasi faktor sarana dan prasarana perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga di Desa Doka Timur Wilayah Kerja Puskesmas Doka Barat Kabupaten Kepulauan Aru
3. Mengidentifikasi faktor sikap petugas kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga di Desa Doka Timur Wilayah Kerja Puskesmas Doka Barat Kabupaten Kepulauan Aru.
4. Mengidentifikasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga di Desa Doka Timur Wilayah Kerja Puskesmas Doka Barat Kabupaten Kepulauan Aru

5. Menganalisis faktor pengetahuan, sarana dan parasarana, dan sikap petugas kesehatan yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga di Desa Doka Timur Wilayah Kerja Puskesmas Doka Barat Kabupaten Kepulauan Aru

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga di Desa Doka Timur Wilayah Kerja Puskesmas Doka Barat Kabupaten Kepulauan Aru sebagai dasar bagi masyarakat untuk senantiasa melakukan perilaku hidup bersih dan sehat masuknya penyakit sehingga harus selalu dijaga kesehatannya.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang kesehatan terutama masalah Faktor yang mempengaruhi PHBS Tatanan Rumah Tangga

1.4.3 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk melakukan upaya tindak lanjut yang menyangkut PHBS rumah tangga dan kesehatan komunitas di Desa Doka Timur Wilayah kerja Puskesmas.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti selama perkuliahan, baik tentang kesehatan komunitas maupun metode penelitian.